



IKHTISAR

MENGUKUR

KUALITAS

LAYANAN PENDIDIKAN

KEMENTERIAN AGAMA

NOVEMBER 2020



THE WORLD BANK
IBRD • IDA | WORLD BANK GROUP



Australian Government



LAPORAN INI DISIAPKAN OLEH:
NOAH YARROW - RYTHIA AFKAR - EEMA MASOOD - BERNARD GAUTHIER

Publikasi ini disusun oleh staf Bank Dunia dengan dukungan pendanaan dari Pemerintah Australia. Hasil temuan, interpretasi, dan kesimpulan yang disampaikan dalam publikasi ini tidak serta merta mewakili pandangan Dewan Direktur Eksekutif Bank Dunia maupun organisasi-organisasi yang diwakilinya. Bank Dunia tidak menjamin akurasi data yang tercantum dalam publikasi ini. Batas-batas, warna, denominasi, dan informasi lain yang ditampilkan pada peta mana pun dalam publikasi ini tidak menyiratkan penilaian apa pun dari pihak Bank Dunia mengenai status hukum suatu wilayah atau dukungan maupun penerimaan terhadap batasan tersebut.

Hak dan Izin

© 2020 Bank Dunia
1818 H Street NW, Washington DC 20433
Telepon: 202-473-1000; Internet: www.worldbank.org

Sebagian hak cipta dilidungi Undang-Undang

Materi dalam publikasi ini memiliki hak cipta. Karena Bank Dunia sangat mendukung penyebaran pengetahuan, publikasi ini boleh diproduksi ulang, secara keseluruhan atau sebagian, untuk tujuan non-komersil selama mencantumkan secara lengkap atribusi untuk publikasi ini. Berbagai pertanyaan lainnya yang terkait dengan hak dan perizinan, termasuk hak tambahan, harap dialamatkan kepada Kantor Penerbit Bank Dunia (World Bank Publication), The World Bank Group, 1818 H Street NW, Washington, DC 20433, USA; Faks: 202-522-2625; e-mail: pubrights@worldbank.org.

Atribusi

Harap mengutip publikasi ini sebagai berikut: Yarrow, Noah; Afkar, Rythia; Masood, Eema; Gauthier, Bernard. 2020. Mengukur Kualitas Pelayanan Pendidikan Kementerian Agama, World Bank, Jakarta. © World Bank.

Informasi Kontak

Penulis dapat dihubungi melalui email nyarrow@worldbank.org, rafkar@worldbank.org

Kredit Foto

Akhmad Dody/World Bank

ABSTRAK

Kami mengunjungi 350 sekolah dasar dan mengumpulkan data dari 1.838 guru dan 3.368 siswa Kelas 4 untuk menilai kualitas layanan pendidikan di sekolah melalui sampel yang mewakili secara nasional pada sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama dan melalui sampel yang lebih kecil pada sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kami menemukan bahwa rata-rata siswa mengalami ketertinggalan pelajaran 1,5 tahun di bawah tingkat pembelajaran yang diharapkan untuk siswa kelas 4, yang mana hal ini menunjukkan adanya krisis pembelajaran. Tingkat pembelajaran yang rendah ini terkait dengan tingkat ketidakhadiran guru yang tinggi, ketersediaan buku pelajaran yang rendah, dan penguasaan mata pelajaran dan keterampilan pedagogi guru yang rendah namun disertai dengan tingkat kepuasan siswa yang tinggi. Kami menemukan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi pada siswa yang pernah mengikuti pendidikan anak usia dini, siswa yang sudah sarapan pada hari penilaian, serta pada siswa perempuan. Kami menawarkan beberapa rekomendasi untuk mengatasi tantangan ini, dengan mengambil sampel dari sekolah-sekolah yang memiliki tingkat pembelajaran siswa yang lebih tinggi.



MENGUKUR KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN KEMENTERIAN AGAMA

SURVELINDIKATOR PELAYANAN PENDIDIKAN INDONESIA 2020

DAFTAR ISI



- 1** Abstrak
- 4** Singkatan dan Akronim
- 5** Daftar Gambar
- 5** Daftar Tabel

- 6** **Kata Pengantar oleh Toby Linden,**
Education Practice Manager,
Asia Timur dan Pasifik, Bank Dunia

- 8** **Kata Pengantar oleh Fachrul Razi,**
Menteri Agama Republik Indonesia

- 10** Ucapan Terima Kasih
- 11** Ringkasan Eksekutif
- 13** **Hasil belajar siswa**

- 15** **Apa yang dilakukan guru**

- 15** **Apa yang diketahui guru**

- 16** **Apa yang dimiliki guru (input)**

- 18** **Bagaimana Indonesia dibandingkan
dengan negara lain**

- 20** Kesimpulan dan Rekomendasi
- 26** Referensi

SINGKATAN & AKRONIM

BOS	Bantuan Operasional Sekolah
Kemenag	Kementerian Agama
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
PISA	<i>Programme for International Student Assessment</i>
PPAUD	Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini
SABER	<i>Systems Approach for Better Education Results</i>
SDI	<i>Service Delivery Indicators</i>
SIPP	Survei Indikator Pelayanan Pendidikan
SMA	Sekolah
WHO	<i>World Health Organization</i>

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR ES.1.	<i>Service Delivery Indicators (SDI)</i> atau Indikator Pelayanan Pendidikan dalam rantai hasil pendidikan	16
---------------------	--	-----------

DAFTAR TABEL

TABEL ES.1.	Sekilas tentang <i>Service Delivery Indicators (SDI)</i> atau Indikator Pelayanan Pendidikan dalam rantai hasil pendidikan	17
TABEL ES.2.	Perbandingan antara Indonesia dengan negara SDI lainnya	19

KATA PENGANTAR

TOBY LINDEN,

EDUCATION PRACTICE MANAGER, ASIA TIMUR DAN PASIFIK, BANK DUNIA

“

Dalam konteks negara lain, survei SDI selama ini digunakan sebagai basis bukti bagi pemerintah untuk memulai atau memperdalam program reformasi perbaikan layanan pendidikan.

”

Studi ini berkembang dari serangkaian pertemuan antara pimpinan Kementerian Agama (Kemenag), Bank Dunia, dan siswa, guru, serta orang tua yang diadakan pada akhir 2017 hingga awal 2018. Dari hasil rangkaian pertemuan tersebut ditemukan perlunya informasi yang sistematis dan andal mengenai pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di bawah naungan Kemenag agar sumber daya dan dukungan dapat diarahkan dengan lebih baik lagi, serta perlunya reformasi yang lebih luas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga turut serta dalam upaya ini, dan survei *Service Delivery Indicators* (SDI) atau Survei Indikator Pelayanan Pendidikan diperluas agar mencakup masalah-masalah pengelolaan sekolah, yang menjadi perhatian khusus para pembuat kebijakan di lingkungan Kemenag dan Kemendikbud, serta persepsi siswa, yang kemudian menjadi cikalbakal survei SDI versi Indonesia.

Dalam konteks negara lain, survei SDI selama ini digunakan sebagai basis bukti bagi pemerintah untuk memulai atau memperdalam program reformasi perbaikan layanan pendidikan, baik dari sisi input, seperti tingkat kehadiran guru dan ketersediaan buku pelajaran, serta keluaran seperti tingkat literasi siswa dan kemampuan matematika. Hal ini juga yang menjadi motivasi pelaksanaannya di Indonesia.

Survei SDI menambah pekerjaan yang telah dilakukan oleh Bank Dunia sebagai mitra Kemenag dalam mencoba memahami dan mengatasi berbagai kendala untuk meningkatkan pembelajaran siswa selama tiga tahun terakhir. Pekerjaan ini mencakup studi lain tentang sistem manajemen informasi pendidikan, gender dan inklusi sosial, serta sistem pendidikan tinggi. Pekerjaan ini telah menghasilkan kemitraan yang mendalam untuk mendukung reformasi, di mana



hasil awalnya membantu Kemenag merumuskan fokus proyek *Realizing Education's Promise* atau Mewujudkan Janji Pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan pelayanan pendidikan dasar dan menengah yang di bawah naungan Kemenag ([tautan proyek Kemenag](#)).

Enumerator mengunjungi sekolah-sekolah di Sumatera Barat hingga Maluku, dan sekolah-sekolah di kota-kota besar hingga desa-desa terpencil. Secara keseluruhan, kami mengumpulkan data dari 263 sekolah Kemenag, dalam sampel representasi nasional sistem sekolah Islam Kemenag, sehingga dapat dibangun gambaran lengkap mengenai sekolah-sekolah ini. Selain itu, 10 sekolah agama lain di bawah naungan Kemenag dan 87 sekolah di bawah naungan Kemdikbud dikunjungi untuk perbandingan, meskipun karena ukuran sampelnya kecil, hasilnya tidak secara statistik merepresentasikan seluruh sekolah dibawah naungan Kemendikbud dan sekolah agama lain di bawah Kemenag.

Data yang terkumpul juga penting dan relevan dengan proses pembukaan sekolah kembali dan pemulihan akibat pandemi COVID-19. Data yang dikumpulkan mengenai air, sanitasi dan fasilitas kesehatan dan rasio siswa/guru, serta akses internet, sikap guru, pembiayaan sekolah dan kapasitas pengelolaan, semuanya terkait langsung dengan rencana pemulihan dan pembangunan ketahanan masa depan (lihat *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide in* dalam [Bahasa Inggris](#) dan [Bahasa Indonesia](#)).

Studi ini merupakan studi terbaru dalam tradisi penelitian yang didukung oleh Bank Dunia dan mitranya untuk membantu mengukur kemajuan dan mengidentifikasi tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia. Instrumen pengumpulan data beserta datanya akan dapat diakses publik tetapi anonimitas responden tetap terlindungi, sehingga memungkinkan untuk menggunakan metodologi SDI lagi dalam waktu beberapa tahun untuk membandingkan perbaikan sistem dan perubahan menuju tujuan jangka panjang untuk peningkatan human capital atau modal manusia.

SAMBUTAN

H.E. FACHRUL RAZI,
MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA



Laporan ini mengkaji tentang penyelenggaraan pelayanan pendidikan, dengan melihat apa yang dikerjakan, diketahui, dan akses yang dimiliki oleh penyelenggara pendidikan, dan bagaimana hal-hal tersebut terkait dengan hasil belajar siswa.



Saya menyambut baik Laporan Indikator Penyelenggaraan Pelayanan Pendidikan (Service Delivery Indicators - SDI). Laporan ini merupakan hasil kerjasama yang erat antara Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Bank Dunia, serta mengacu pada konsultasi dengan guru, orang tua dan siswa. Laporan ini disusun berdasarkan hasil dari serangkaian pertemuan yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi kebutuhan akan informasi yang sistematis dan terpercaya tentang pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia. Laporan ini membahas tentang kualitas penyelenggaraan pelayanan pendidikan di seluruh Indonesia dengan fokus sekolah-sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama.

Kementerian Agama bertanggung jawab terhadap lebih dari 50 ribu madrasah negeri dan swasta yang melayani lebih dari 8 juta siswa. Selama lima tahun terakhir, terlihat peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa madrasah dan sekolah lainnya di bawah Kemenag, yang telah berkontribusi pada keberhasilan Program Wajib Belajar 12 Tahun. Dengan terdaftarnya

lebih dari 64 persen siswa madrasah dan sekolah Kemenag terdaftar dalam Program Indonesia Pintar (PIP), Kemenag telah memberikan pendidikan bagi siswa yang kurang mampu dalam jumlah yang cukup banyak. Kemenag juga telah berkomitmen untuk meningkatkan sistem perencanaan dan penganggaran berbasis kinerja di sekolah, pelatihan guru dan penelitian untuk siswa.

Laporan ini mengkaji tentang penyelenggaraan pelayanan pendidikan, dengan melihat apa yang dikerjakan, diketahui, dan akses yang dimiliki oleh penyelenggara pendidikan, dan bagaimana hal-hal tersebut terkait dengan hasil belajar siswa di sekolah. Informasi dalam laporan ini dapat membantu kami mengarahkan sumber daya secara lebih baik dan menggunakannya secara lebih efektif dan efisien. Sebagian besar rekomendasi dalam laporan ini sesuai dengan tujuan utama Kemenag. Misalnya, dalam mengidentifikasi kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang mata pelajaran dan cara mengajar di kelas. Hal ini juga sejalan dengan program kerja kami dalam program pelatihan



guru dan akan membantu untuk mencapai tujuan kami untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing bidang pendidikan. Rekomendasi lainnya termasuk peningkatan sistem ketahanan sekolah dan akuntabilitas terhadap kinerja, yang merupakan bagian dari program reformasi Kemenag saat ini.

Ketahanan menjadi hal yang sangat penting pada saat ini karena kita mengalami penutupan sekolah dan dampak lainnya dari pandemi COVID-19 dalam sektor pendidikan. Sejak bulan Maret 2020, Kemenag telah melakukan beberapa langkah untuk mendukung pembelajaran dari rumah melalui platform e-Learning Madrasah. Platform ini memungkinkan guru untuk mengadakan kelas jarak jauh melalui konferensi video secara terintegrasi, mengunggah materi belajar dan tugas-tugas, menerapkan kuis dan tes online, dan siswa dapat mengirimkan tugas mereka serta mengakses bahan ajar secara online. Kami juga telah bermitra dengan operator telekomunikasi untuk memberikan subsidi bagi para guru dan siswa agar mereka dapat mengakses internet menggunakan ponsel mereka untuk pembelajaran jarak jauh dan

memberikan pelatihan serta dukungan lain untuk guru yang menggunakan platform pembelajaran online. Hal ini termasuk menyediakan panduan kurikulum darurat bagi para guru agar mereka dapat terus mengajar dengan platform online secara efektif selama keadaan darurat seperti pandemi ini.

Disaat kita terus mencari solusi untuk mengatasi tantangan COVID-19, kita telah bekerja sama dengan mitra pembangunan, siswa, orang tua, dan guru. Kita perlu terus berkolaborasi untuk meningkatkan kapasitas, pemerataan, dan akuntabilitas pembelajaran, untuk membantu seluruh anak Indonesia mewujudkan potensinya dan memperkuat sumber daya manusia kita.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada tim dari World Bank yang berkontribusi terhadap laporan ini, dan kepada Pemerintah Australia atas kemurahan hati mereka yang telah mendukung terbitnya laporan ini.



UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini ditulis oleh **Noah Yarrow**, **Rythia Afkar**, **Eema Masood** dan **Bernard Gauthier**. Kami sangat berterima kasih kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas dukungannya dalam pelaksanaan pekerjaan ini. Pengumpulan data dilakukan oleh SurveyMETER dengan dukungan dari **Dedi Junaedi** dan **Eema Masood**. Kami mengucapkan terima kasih kepada **Toby Linden** atas bimbingannya, **Citra Kumala** dan **Alexander Michael Tjahjadi** atas bantuannya dalam penelitian, **Yahya Abou Ly** atas bantuan analisis dan **Andres Yi Chang** serta **Deepali Gupta** atas komentar dan dukungannya. Kami juga mengucapkan terima kasih atas komentar-komentar bermanfaat dari para pereview: **Dina Abu-Ghaida** (Ekonom Utama), **Dewi Susanti** (Spesialis Pembangunan Sosial Senior), dan **Pedro Cedran Infantes** (Ekonom Senior). Secara keseluruhan, penulisan laporan ini di bawah bimbingan **Satu Kahkonen** (Country Director, Indonesia dan Timor Leste).

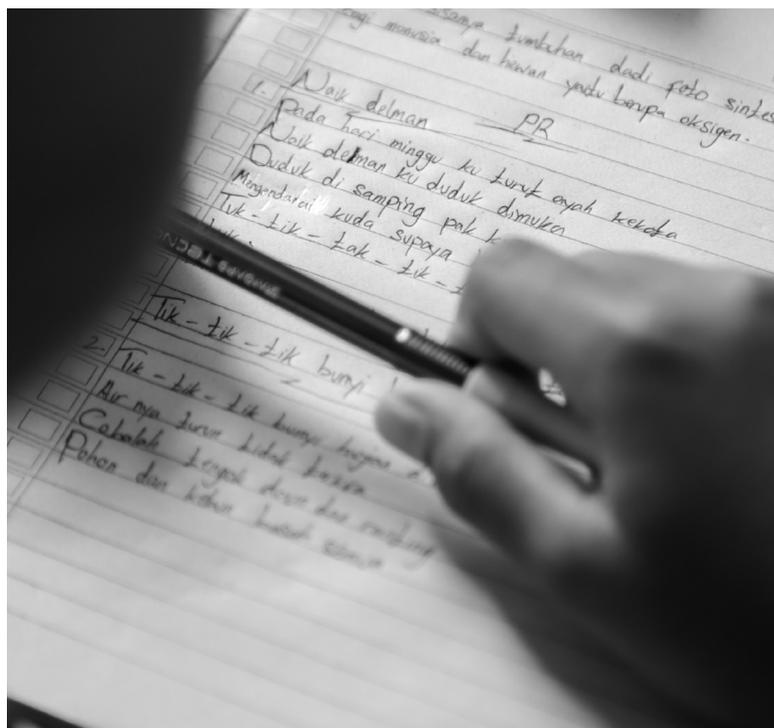
Peter Milne berperan dalam mengedit naskah laporan. Tim di Box Office berperan dalam mendesain dan mengatur layout laporan, dibimbing oleh **Maureen Rustandi**. **Lestari Boediono**, **GB Surya**, **Jerry Kurniawan**, dan **Mauliyati Nuraini** memberikan dukungan dalam mengelola situs web dan acara peluncuran laporan ini.

Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade mendanai penelitian dan penerbitan laporan ini.



RINGKASAN EKSEKUTIF

1. RINGKASAN EKSEKUTIF



Dokumen ini memberikan beberapa hal yang perlu disoroti dari laporan “Mengukur Kualitas Pelayanan Pendidikan Kementerian Agama” dalam Bahasa Indonesia. Untuk laporan versi lengkapnya, silakan lihat: [TAUTAN](#).

Survei Service Delivery Indicators (SDI) atau Survei Indikator Pelayanan Pendidikan menghasilkan data tentang kualitas layanan pendidikan dan memberikan serangkaian ukuran untuk menilai kinerja pemberian layanan di suatu negara. Data ini membantu dalam mengidentifikasi sumber kendala dalam penyediaan layanan pendidikan dasar yang berkualitas dan melacak kemajuan dari waktu ke waktu dan antarnegara. Pada akhirnya, SDI bertujuan untuk mencerahkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan mereka, membantu mereka merancang kebijakan dan intervensi berdasarkan bukti, dan meningkatkan penyediaan layanan pendidikan dan hasil pembelajaran siswa.

Sejak diluncurkan pada tahun 2011, SDI telah digunakan di lebih dari selusin negara di Afrika, serta di Asia. Survei SDI ini telah mengidentifikasi berbagai kendala dalam penyediaan layanan pendidikan dan perilaku penyedia. Survei yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2019 dilaksanakan oleh SurveyMETER dengan koordinasi erat dengan tim dari Bank Dunia.

Laporan analitik ini menyajikan hasil Survei Indikator Pelayanan Pendidikan (SIPP) di Indonesia. Survei SDI Indonesia dilakukan dari Februari hingga Maret 2019. Tujuan survei adalah untuk mendukung perbaikan sistem atas permintaan Pemerintah Indonesia untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dengan fokus pada sistem Kemenag.

Survei ini memperluas survei SDI Bank Dunia dengan memasukkan modul-modul tambahan seperti *Development World Management Survey* atau Survei Manajemen Dunia Pembangunan dan *Parent Motivation Survey* atau Survei Motivasi



Informasi dikumpulkan dari

350

**SEKOLAH DASAR NEGERI DAN
SWASTA DI INDONESIA**

sampel dari

3,169

GURU

untuk mengukur tingkat kehadiran guru

1,838

GURU

untuk menilai pengetahuan guru

Orang Tua dari inisiatif Bank Dunia lainnya. Informasi dikumpulkan dari 350 sekolah dasar negeri dan swasta di Indonesia, serta dari sampel 3.169 guru untuk mengukur tingkat ketidakhadiran guru, 1.838 guru untuk menilai pengetahuan guru, 3.368 siswa kelas 4 untuk menilai hasil belajar siswa, dan 2.107 rumah tangga untuk menilai keputusan pilihan sekolah orang tua. Fokus survei adalah pada sekolah-sekolah agama yang dikelola Kemenag, yang cenderung merupakan sekolah Islam yang biasa disebut madrasah, tetapi juga mengikutsertakan agama lain, beserta sekolah-sekolah di bawah naungan Kemendikbud di perkotaan dan pedesaan. Hasil yang disajikan dalam laporan ini merupakan representasi sekolah madrasah Kemenag di tingkat nasional tetapi tidak mewakili sekolah non-Islam di bawah naungan Kemenag dan sekolah di bawah naungan Kemendikbud. Meskipun ukuran sampel dalam dua kategori ini terlalu kecil untuk dapat memberikan representasi secara nasional, sampel ini dimasukkan untuk tujuan perbandingan indikatif. Laporan mendatang akan mengeksplorasi topik tambahan berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan.

Hasil penelitian menyajikan gambaran kualitas pelayanan dan lingkungan fisik tempat diselenggarakannya pelayanan pendidikan dasar.

Survei ini memberikan informasi tentang: (i) upaya guru; (ii) pengetahuan dan keterampilan guru; dan (iii) ketersediaan input dasar, seperti buku pelajaran, bahan ajar dan infrastruktur (seperti sanitasi dan penerangan). Survei ini juga mengukur tingkat pembelajaran siswa kelas 4 dalam kemampuan bahasa (Bahasa Indonesia dan Arab), matematika dan penalaran non-verbal, yang kemudian memungkinkan analisis kinerja siswa berdasarkan input sekolah dan karakteristik guru.

HASIL BELAJAR SISWA

Dalam survei SDI Indonesia, siswa kelas 4 memiliki kemampuan yang buruk dalam bidang matematika.

Rata-rata siswa kelas 4 dalam survei kami hanya berhasil mencapai 42,3 persen dari total skor yang dimungkinkan dalam matematika. Misalnya, siswa yang mendekati rata-rata 42,3 persen dalam matematika menjawab dengan benar sebagian besar pertanyaan penjumlahan dan pengurangan satu

1. RINGKASAN EKSEKUTIF

digit tetapi terkadang melakukan kesalahan dalam pengurangan dua digit, serta perkalian satu digit dan dua digit. Untuk bidang bahasa, skor rata-rata sebesar 86,6 persen untuk Bahasa Indonesia dan 59 persen untuk Bahasa Arab. Secara umum, siswa yang hampir menguasai rata-rata kemampuan Bahasa Indonesia (yaitu menjawab dengan benar lebih dari 90 persen pertanyaan) mampu mengidentifikasi kata-kata dasar, dan membaca kalimat dan paragraf. Begitu pula untuk Bahasa Arab, sebagian besar siswa menjawab dengan benar ketika diminta untuk mengidentifikasi huruf dan kata.

Terdapat tingkat heterogenitas yang tinggi antar kelompok siswa, bergantung pada lokasi dan status sekolah. Skor ini menyembunyikan tingkat heterogenitas yang signifikan antara kelompok siswa, tergantung pada lokasi sekolah (perkotaan, pedesaan) dan statusnya (negeri, swasta). Sekolah pedesaan di bawah naungan kedua kementerian memiliki hasil rata-rata yang jauh lebih rendah dalam semua mata pelajaran. Perbedaannya sangat mencolok dalam bidang matematika, dimana siswa kelas 4 yang bersekolah di pedesaan memperoleh skor rata-rata 5 poin persentase lebih rendah daripada siswa di sekolah perkotaan (masing-masing 40,6 berbanding 45,1 persen). Kesenjangan ini juga terlihat jelas dalam bidang Bahasa Indonesia, di mana siswa di sekolah pedesaan memperoleh rata-rata 4 poin persentase lebih rendah daripada siswa di sekolah perkotaan. Dalam bidang Bahasa Arab, kesenjangan tidak terlalu tampak dengan selisih sekitar 2 poin persentase.

Berbagai karakteristik siswa, guru dan sekolah mempunyai korelasi dengan prestasi siswa pada evaluasi SDI terhadap siswa. Khususnya, menempuh pendidikan anak usia dini memiliki korelasi positif dan kuat dengan pembelajaran siswa di Kelas 4 dalam bidang bahasa dan matematika di semua jenis sekolah. Tren ini terus bertahan bahkan setelah menerapkan variabel kontrol karakteristik siswa, guru dan sekolah. **Anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini mendapatkan skor tes yang lebih tinggi secara signifikan dalam bidang Bahasa Indonesia dan matematika.** Khususnya, manfaat dari pendidikan pra-sekolah dasar sangat dirasakan pada anak laki-laki, di mana anak laki-laki yang menempuh pendidikan pra-

sekolah dasar meraih skor tes Bahasa Indonesia 7,7 poin persentase lebih tinggi dan skor matematika 6 poin persentase lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti pendidikan pra-sekolah dasar. Pada siswa perempuan, mereka yang menempuh pendidikan pra-sekolah dasar memiliki skor 6 persen lebih tinggi di kedua mata pelajaran tersebut setelah penerapan pengendalian atas karakteristik siswa, guru dan sekolah.

Perbedaan gender juga mencolok, di mana anak perempuan umumnya mengungguli anak laki-laki. Dalam semua mata pelajaran kecuali penalaran non-verbal, siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki, terutama dalam bidang matematika, dengan setidaknya selisih 5 poin persentase di semua jenis sekolah. Usia seorang siswa juga dikaitkan dengan hasil belajar. Pada siswa Kelas 4 yang dievaluasi, siswa yang berusia 10 tahun secara signifikan meraih prestasi yang lebih baik dalam Bahasa Indonesia daripada siswa yang lebih muda, sementara siswa berusia 11 tahun ke atas, yang cenderung mengulang kelas, memperoleh skor terendah, baik dalam bidang bahasa maupun matematika, bahkan setelah penerapan pengendalian karakteristik siswa, guru dan sekolah.

Karakteristik sosial ekonomi siswa mempunyai korelasi yang kuat dengan skor tes siswa. Sejalan dengan penelitian dari negara lain dan penelitian sebelumnya di Indonesia, karakteristik sosial ekonomi siswa sangat erat kaitannya dengan skor tes mereka. Khususnya, siswa yang menerima beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) memiliki skor yang jauh lebih rendah, dengan selisih 6 poin persentase dalam bidang matematika dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan beasiswa, setelah penerapan pengendalian berbagai karakteristik siswa, guru dan sekolah. Siswa yang melaporkan dirinya tidak sarapan sebelum masuk sekolah pada hari observasi juga meraih hasil tes yang lebih rendah.

Kompetensi guru mempunyai korelasi dengan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dalam Bahasa Indonesia. Kompetensi guru dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, yang diukur dengan evaluasi pengetahuan mata pelajaran masing-masing, mempunyai korelasi dengan hasil belajar siswa yang

sedikit lebih tinggi tetapi signifikan secara statistik untuk semua siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama untuk siswa laki-laki di madrasah.

Guru yang lebih berkualitas menunjukkan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dalam matematika.

Guru dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama lulusan D4/S1, dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah atau lebih rendah, menunjukkan korelasi positif dengan prestasi siswa dalam matematika di madrasah dan sekolah di bawah Kemendikbud. Namun, pengalaman mengajar guru dalam dunia pendidikan berbanding terbalik dengan hasil belajar siswa di bidang bahasa dan khususnya matematika. Hubungan terbalik antara pengalaman guru dan pembelajaran siswa dalam matematika berlaku untuk siswa dari kedua jenis kelamin, tetapi lebih besar pada siswa laki-laki.

APA YANG DILAKUKAN GURU

Tingkat ketidakhadiran guru tinggi dikarenakan berbagai alasan, dengan hampir satu dari empat guru tidak menghadiri kelas. Tingkat ketidakhadiran guru sejalan dengan data dari penelitian lain: sekitar satu dari lima guru rata-rata (18,7 persen) tidak hadir di sekolah selama kunjungan mendadak karena alasan yang tidak terkait jadwal atau hari tidak mengajar (Tabel ES.1). Sekitar sepertiga sekolah di Indonesia memiliki tingkat ketidakhadiran di atas 20 persen, dan sekolah swasta dan pedesaan memiliki tingkat ketidakhadiran guru tertinggi. Sekalipun guru berada di sekolah, guru dalam survei tidak serta merta memberikan pengajaran di kelas. Tingkat ketidakhadiran guru di kelas rata-rata adalah 23,5 persen, atau hanya sedikit di bawah satu dari empat guru yang tidak hadir di kelas. Di beberapa sekolah, tingkat ketidakhadiran di kelas sangat tinggi, dengan 20 persen sekolah madrasah dan 25,5 persen sekolah di bawah Kemendikbud mengalami tingkat ketidakhadiran kelas di atas 40 persen.

Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar ketidakhadiran guru ini tampaknya diizinkan secara resmi. Tujuan dari survei SDI adalah untuk mengukur pemberian layanan, dan dari perspektif pembelajaran siswa, apakah ketidakhadiran guru diizinkan atau

tidak, tidak menjadi permasalahan, yang penting adalah guru tetap mereka tidak hadir. Namun, dari sudut pandang akuntabilitas, sebagian besar ketidakhadiran dapat dimaafkan, yang menunjukkan bahwa sistem memungkinkan sejumlah besar guru untuk tidak hadir.

Tingkat ketidakhadiran kepala sekolah mempunyai korelasi dengan tingkat ketidakhadiran guru yang lebih tinggi.

Tingkat ketidakhadiran yang tinggi tampaknya berhubungan terutama dengan kurangnya akuntabilitas di sekolah, di mana ketidakhadiran kepala sekolah tampaknya menjadi faktor utama yang terkait dengan ketidakhadiran guru. Di sekolah di mana kepala sekolah tidak hadir karena alasan apa pun, guru memiliki kemungkinan lebih dari dua kali untuk tidak hadir, dengan tingkat ketidakhadiran guru meningkat dari 18,7 menjadi 45 persen ketika kepala sekolah tidak hadir. “Pelatihan” dijadikan sebagai alasan ketidakhadiran guru hanya pada 6 persen dalam sampel kami, dan hanya 3 persen pada saat kepala sekolah juga tidak hadir. Oleh karena itu, tampaknya peningkatan ketidakhadiran guru yang terkait dengan ketidakhadiran kepala sekolah bukan karena menghadiri acara-acara resmi di mana baik guru maupun kepala sekolah diharuskan hadir, seperti pelatihan di luar sekolah.

Akibatnya, waktu aktual untuk mengajar harian menjadi rendah. Akibat tingkat ketidakhadiran yang tinggi dan waktu yang dihabiskan untuk mengajar yang singkat sekalipun ketika hadir di kelas, waktu aktual mengajar harian di sekolah untuk siswa kelas 4 pada semua jenis sekolah dalam survei ini rata-rata adalah 2 jam 56 menit, yang mana 1 jam 39 menit lebih sedikit, atau 36 persen lebih sedikit, dari jadwal resmi yang seharusnya.

APA YANG DIKETAHUI GURU

Tingkat pengetahuan guru masih rendah. Kesenjangan substansial khususnya tampak dalam hal penguasaan bahasa dan matematika yang dievaluasi melalui penilaian dengan kompetensi berdasarkan kurikulum Kelas 3 dan Kelas 4 dari beberapa negara (Johnson et al. 2012). Kurang dari 8 persen dari semua guru yang disurvei memperoleh skor minimum

1. RINGKASAN EKSEKUTIF

sebesar 80 persen dalam penilaian kemampuan Bahasa Indonesia – yang merupakan ambang batas standar SDI yang diperkirakan sesuai dengan tingkat pengetahuan minimum yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan tugasnya. Skor matematika sedikit lebih baik, dengan sekitar satu dari tiga guru (32 persen) mendapat skor 80 persen atau lebih. Guru di sekolah negeri dan perkotaan memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada rekan mereka di sektor swasta atau di sekolah pedesaan.

Perbedaan signifikan dalam kinerja guru tampak dalam hal tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin guru. Guru yang lebih muda dan lebih berpendidikan menunjukkan kinerja yang jauh lebih tinggi dalam evaluasi pengetahuan. Skor semakin rendah seiring dengan pengalaman guru di semua mata pelajaran (kecuali Bahasa Arab), di mana guru yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun mendapatkan skor tertinggi, sedangkan mereka yang memiliki pengalaman 30 tahun ke atas meraih skor terendah di semua mata pelajaran, termasuk pedagogi. Berkenaan dengan tingkat pendidikan guru, kinerja dalam evaluasi meningkat secara monoton seiring dengan tingkat pendidikan di semua mata pelajaran, di mana guru yang memiliki gelar master meraih skor tertinggi, dan mereka yang hanya lulusan SMA ke bawah memiliki skor terendah. Guru perempuan memperoleh skor yang jauh lebih baik daripada rekan laki-laki mereka dalam semua mata pelajaran yang dievaluasi.

GAMBAR ES. 1:

Service Delivery Indicators (SDI) atau Indikator Pelayanan Pendidikan dalam rantai hasil pendidikan



¹ Student to-teacher ratio, primary schools. https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.ENRL.TC.ZS?name_desc=false diakses pada 2 November 2020 pukul 13.39

Akses siswa ke materi pembelajaran dasar lainnya menjadi kendala di sekolah dasar di seluruh negeri.

Secara keseluruhan, hampir sepertiga dari kelas 4 yang termasuk dalam survei tidak memiliki bahan ajar minimum. Ketersediaan buku latihan merupakan pendorong utamanya. Sekitar satu dari lima siswa tidak memiliki buku latihan pada hari observasi. Kekurangan ini lebih tampak di sekolah pedesaan, di mana sekitar satu dari empat siswa tidak memiliki buku latihan dibandingkan dengan satu dari sepuluh siswa di perkotaan.

Lebih dari 40% dari seluruh tipe sekolah kekurangan infrastruktur minimum, yang didefinisikan sebagai

ketersediaan toilet yang berfungsi dengan baik dan pencahayaan kelas yang memadai untuk siswa. Di daerah pedesaan, sekitar 54 persen sekolah tidak memiliki infrastruktur minimum, terutama akses ke fasilitas sanitasi yang berfungsi dengan baik, seperti toilet bersih dengan privasi yang terjamin. Masalah kurangnya aksesibilitas ke toilet yang berfungsi dengan baik bagi siswa dialami lebih dari sepertiga sekolah secara keseluruhan, sementara di daerah pedesaan hal tersebut dialami hampir setengah sekolah di bawah kedua kementerian.

TABLE ES.1.

Sekilas tentang *Service Delivery Indicators* (SDI) atau Indikator Pelayanan Pendidikan

	Madrasah	Sekolah Kemendikbud	Sekolah Non-Islam Kemenag	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Sekolah di Perkotaan	Sekolah di Pedesaan
APA YANG DIKETAHUI PENYEDIA LAYANAN							
Pengetahuan minimal (% guru mencapai minimum 80% dalam bidang Bahasa Indonesia dan matematika)	15.6	13.9	43.3	18.6	15.2	17.8	14.4
Skor Tes (dari 100 dari Bahasa Indonesia, matematika dan pedagogi)	39.6	41.6	50.7	41.1	39.4	41.7	38.5
APA YANG DILAKUKAN PENYEDIA LAYANAN							
Tingkat ketidakhadiran di sekolah (% guru)	18.7	19.3	11.1	12.4	19.2	16	19.8
Tingkat ketidakhadiran di kelas (% guru)	23.5	25.7	15.1	20.3	23.7	20.1	24.9
Waktu yang dihabiskan untuk mengajar per hari	2jam 56menit	2jam 38menit	3jam 47menit	3jam 22menit	2jam 55menit	3jam 11menit	2jam 50menit
HAL APA YANG HARUS PENYEDIA LAYANAN ATASI (KETERSEDIAAN INPUT)							
Rasio siswa-guru yang diamati	17	21	9	23	17	22	15
Jumlah siswa yang memiliki buku pelajaran (% siswa)	47	71	92	58	47	60	42
Ketersediaan peralatan minimum (% sekolah) (90% memiliki pensil dan buku catatan)	79	80	70	74	70	81	67
Ketersediaan infrastruktur minimum (% sekolah)	55.9	63.9	90	70.8	54.7	68.9	50.6
PEMBELAJARAN SISWA							
Skor tes Bahasa Indonesia dan matematika (dari 100)	64.4	68	85.8	66.3	64.3	67.1	62.9
Skor tes bahasa Indonesia (dari 100)	86.6	88.6	96.3	88.5	86.5	89.2	85.1
Skor tes matematika (dari 100)	42.2	47.4	75.3	44.1	42.1	45.1	40.6

1. RINGKASAN EKSEKUTIF

PERSEPSI SISWA

Siswa secara keseluruhan memiliki kesan yang sangat positif terhadap guru mereka. Lebih dari 80 persen siswa mengatakan bahwa guru mereka mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik; dan ketika para siswa membutuhkan bantuan dalam pelajaran, atau memiliki pertanyaan, siswa merasa bahwa guru mereka suportif. Sebagian besar siswa merasa bahwa setiap orang di kelas mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan dan pelajari dalam pelajaran. Produktivitas kelas juga dianggap berada di kisaran menengah hingga tinggi oleh sebagian besar siswa. Sebagian besar siswa merasa bahwa guru mereka sering atau selalu menjelaskan hal-hal dengan terstruktur dan mencoba berbagai teknik untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami siswa.

BAGAIMANA INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN NEGARA LAIN

Indonesia memiliki kinerja yang baik, atau mendekati rata-rata, dibandingkan dengan negara lain yang berpartisipasi dalam survei SDI, yang mana banyak di antaranya berada di Afrika dan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah.² Tingkat ketidakhadiran guru di sekolah serupa dengan tingkat rata-rata yang diamati di negara SDI lainnya. Namun, begitu di sekolah, sebagian besar guru hadir di kelas dan tingkat ketidakhadiran di kelas sedikit lebih rendah daripada rata-rata di negara SDI lainnya. Waktu yang dihabiskan untuk mengajar per hari juga sedikit di bawah rata-rata SDI, yaitu 2 jam 56 menit, dibandingkan dengan 3 jam 2 menit. Mengingat tingkat pembelajaran siswa yang diukur dengan survei ini dan survei lainnya, siswa akan mendapat manfaat dari waktu mengajar yang lebih banyak.

Guru Bahasa Indonesia dan matematika sedikit di atas rata-rata SDI, sedangkan secara keseluruhan penilaian mereka sedikit di bawah rata-rata SDI. Dengan hanya 15,6 persen guru Bahasa Indonesia dan matematika yang memperoleh skor gabungan 80 persen atau lebih (dianggap sebagai ambang batas pengetahuan minimum), Indonesia masih sedikit di atas rata-rata SDI sebesar 14,6 persen. Skor rata-rata yang diperoleh guru dalam penilaian keseluruhan (39,6 persen) di bawah rata-rata SDI sekitar 3 poin persentase, dan jauh di bawah skor yang diperoleh

pada penilaian yang sebanding dengan Kenya dan Tanzania, misalnya. Hal ini penting karena siswa dan guru di negara kaya cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada siswa di negara berpenghasilan rendah, sementara PDB per kapita Kenya adalah US\$ 1.817 pada tahun 2019 dan Tanzania sebesar US\$ 1.122, dibandingkan dengan Indonesia yang sebesar US\$ 4.136.³ Ini menambah bukti bahwa Indonesia berkinerja buruk dalam pendidikan relatif terhadap tingkat pendapatannya.

Ketersediaan input di sekolah dasar di Indonesia berada di atas rata-rata negara SDI. Meskipun terdapat kekurangan dalam hal persentase siswa yang memiliki buku pelajaran dan buku latihan, ketersediaan input di sekolah dasar di Indonesia berada di atas rata-rata negara SDI, dan relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata SDI, terutama terkait ketersediaan peralatan minimum dan infrastruktur minimum. Selain itu, rasio siswa-guru yang diamati adalah yang terendah dibandingkan dengan negara-negara SDI lainnya (rata-rata 17 siswa per guru vs 40,4 siswa per guru), hal ini menunjukkan distribusi guru yang tidak efisien dan/atau banyaknya sekolah kecil yang seringkali berada di daerah pedesaan tanpa menggunakan pengajaran rangkap kelas.

Siswa kelas 4 di Indonesia memiliki hasil belajar yang tinggi dalam skor gabungan Bahasa Indonesia dan matematika dibandingkan dengan negara SDI lainnya. Pada akhirnya, hasil belajar siswa kelas 4 di Indonesia memiliki skor gabungan Bahasa Indonesia dan matematika yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara SDI lainnya, dengan skor 15 poin persentase di atas rata-rata SDI, dengan hanya Kenya yang menunjukkan skor gabungan yang lebih tinggi. Namun, kinerja di atas rata-rata ini didorong oleh skor tinggi yang diperoleh siswa dalam penilaian Bahasa Indonesia. Dalam bidang matematika, skor siswa Indonesia 5 poin persentase di bawah rata-rata SDI (masing-masing 42,3 vs 47,3 persen). Kinerja yang kurang baik dalam matematika dibandingkan dengan membaca ini mungkin merupakan indikator dari rendahnya tingkat pembelajaran berbasis sekolah, karena rumah tangga cenderung mendukung pengembangan keterampilan membaca, yang mana menghasilkan skor yang lebih tinggi.

² System health at the frontline: Using SDI Data to analyze education quality in Sub-Saharan Africa. World Bank. 2016. <http://pubdocs.worldbank.org/en/812821457978473769/Session-8-Deon-Filmer.pdf>

³ <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD>

TABLE ES.2.
Perbandingan antara Indonesia dengan negara SDI lainnya

	INDONESIA 2019	Rata-rata SDI	Mauritania 2017	Morocco 2016	Madagascar 2016	Kenya 2012	Mozambique *2014	Nigeria** 2013	Tanzania 2014	Togo 2013	Uganda 2013	Afganistan 2017	Punjab 2019
PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN GURU													
Pengetahuan minimal (% guru mencapai minimum 80% dalam bidang bahasa dan matematika)	15.6	14.6	0.3	3.1	0.1	40.4	0.3	3.7	21.5	1.6	19.5	...	56+
Skor tes rata-rata (dari 100) (bahasa, matematika dan pedagogi)	39.6	43	30.9	44.4	33.2	57.1	26.9	32.9	48.3	35.6	45.3
UPAYA GURU													
Tingkat ketidakhadiran di sekolah	18.7	18.6	13.6	4.4	30.6	14.1	44.8	13.7	14.4	20.5	26	10	14
Tingkat ketidakhadiran di kelas	23.5	39.8	27.8	5.5	37.8	42.1	56.2	19.1	46.7	35.8	52.8	15	18
Waktu mengajar yang dijadwalkan per hari	4jam 35menit	5jam 34menit	4jam 36menit	4jam 37menit	5jam 12menit	5jam 37menit	4jam 17menit	4jam 53menit	5jam 54menit	5jam 29menit	7jam 18menit	3jam 25menit	...
Waktu yang dihabiskan untuk mengajar per hari	2jam 56menit	3jam 02menit	3jam 04menit	4jam 09menit	3jam 09menit	2jam 49menit	1jam 41menit	3jam 26menit	2jam 46menit	3jam 29menit	3jam 18menit	2jam 18menit	...
KETERSEDIAAN INPUT													
Rasio siswa-guru yang diamati	17	40.4	37	22.7	17.6	35.2	21.4	21.6	43.5	29.7	47.9	43	...
Siswa dengan buku pelajaran (% siswa)	47	37.1	17.5	87.7	10.3	48	68.1	38.2	25.3	68.5	5	86	...
Ketersediaan peralatan minimum (% sekolah) (90% memiliki pensil dan buku catatan)	71	60.5	36.3	67.5	65	78.8	76.8	54.8	61.4	26.4	80.6	36	...
Ketersediaan infrastruktur minimum (% sekolah)	55.9	38.1	4.2	48.6	20.2	59.5	29.1	18.5	40.4	22.3	53.7	35	82++
SKOR TES SISWA DARI 100													
Skor tes bahasa dan matematika (dari 100)	64.5	49.6	25.9	52.5	50.6	72	20.8	32.2	40.1+*	45.7	48.6
Skor tes matematika (dari 100)	42.3	47.3	34.4	57	56.8	59	25.1	31.9	58.2	44.6	43.4

+ Pengetahuan minimum guru di Punjab meliputi penilaian terhadap kemampuan bahasa Inggris, matematika, atau Urdu. Penilaiannya berbeda dengan yang digunakan di SDI.

++ Infrastruktur minimal di Punjab berarti ruang kelas memiliki papan tulis, jarak pandang yang cukup, kursi dan meja, pensil, dan semua siswa memiliki buku pelajaran dan buku latihan.

* Di Mozambik, hanya sekolah negeri yang disurvei.

** Nilai untuk Nigeria adalah rata-rata tertimbang dari empat negara bagian yang disurvei, yaitu Anambra, Bauchi, Ekiti, dan Niger.

Catatan tentang perbandingan lintas negara: Siswa dan guru di negara-negara SDI terkadang dites dalam bahasa yang mereka gunakan di rumah, dan terkadang dalam bahasa resmi atau nasional yang tidak sesuai dengan bahasa yang digunakan di rumah. Hal ini berarti bahwa tes bahasa tidak sama sulitnya bagi semua peserta tes, sehingga skor negara dalam bidang bahasa kurang sebanding dengan skor dalam bidang matematika.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



Siswa secara keseluruhan memiliki kesan yang sangat positif terhadap guru mereka. Lebih dari 80 persen siswa mengatakan bahwa guru mereka mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik.”

Laporan lengkapnya disusun sebagai berikut: Bagian II menyajikan konteks survei serta organisasi sistem sekolah di Indonesia. Bagian III membahas metodologi survei SDI dan perspektif serta kerangka analisis yang mendasari *Service Delivery Indicators* atau Indikator Pelayanan dalam bidang pendidikan. Bagian IV menyajikan hasil utama survei, yang membedakan berbagai indikator secara bersama-sama dan menurut sub-sektor dan pengaturan. Selain itu juga dipaparkan hasil penilaian belajar siswa kelas 4 untuk mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia (dan Bahasa Arab di kalangan siswa sekolah yang di bawah Kemenag). Bagian V membahas korelasi prestasi siswa melalui analisis korelasi individu yang terkait dengan karakteristik siswa dan guru. Bagian VI menganalisis determinan tertentu dari pembelajaran sekolah. Bagian VII membandingkan hasil di Indonesia dengan yang diperoleh di negara lain yang berpartisipasi dalam survei SDI. Silakan lihat [laporan lengkap](#) untuk detail lebih lanjut tentang

masing-masing topik ini. Bagian VIII disajikan sebagai bab penutup laporan ini dan membahas wawasan dan rekomendasi utama.

Hasil survei SDI menunjukkan kelemahan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia yang baru-baru ini ditetapkan sebagai negara berpenghasilan menengah ke atas.⁴ Banyak temuan yang dibahas dalam laporan ini bersifat sistemik, misalnya, kurang dari sepertiga siswa kelas 4 yang disurvei di sekolah di bawah naungan Kemendikbud dan Kemenag membaca pada tingkat yang setara dengan kelas 4, dan tidak ada guru yang disurvei yang memenuhi kriteria pengetahuan minimum di semua mata pelajaran utama. Upaya guru sangat bervariasi dan terdapat ketimpangan yang tinggi dalam gaji guru; gaji pegawai negeri sipil hampir tiga kali lipat gaji non-pegawai negeri sipil, meskipun keduanya diminta untuk memandu ruang kelas dan mengajar anak-anak; keduanya memiliki siswa yang rata-rata

⁴ <https://blogs.worldbank.org/opendata/new-world-bank-country-classifications-income-level-2020-2021>



memiliki tingkat pembelajaran yang sangat rendah. Ketidakhadiran guru di kelas antara 26 dan 29 persen, dengan angka yang jauh lebih tinggi di sekolah swasta dan pedesaan daripada di perkotaan.

Ketimpangan infrastruktur antar jenis sekolah memprihatinkan, jika memang semua anak berhak atas kualitas pendidikan yang sama. Hanya 49 persen ruang kelas sekolah di bawah Kemenag yang memiliki pojok baca, sementara lebih dari 70 persen ruang kelas sekolah di bawah Kemendikbud yang diamati memilikinya. Hal ini sebagian besar didorong oleh sekolah negeri Kemendikbud, karena hanya 29 persen sekolah swasta di bawah Kemendikbud yang memiliki pojok baca di ruang kelasnya. **Infrastruktur utama juga kurang dan tidak merata; sementara 91 persen ruang kelas sekolah negeri di bawah Kemenag dalam survei memiliki sambungan listrik, hanya 61 persen sekolah swasta di bawah Kemenag yang memilikinya.**

Hanya sekitar setengah dari sekolah yang dikunjungi memiliki air yang mengalir dan sabun untuk siswa. Pedoman resmi WHO untuk mitigasi penyebaran virus corona mencatat bahwa kita perlu mencuci tangan secara rutin dengan sabun. Tangan yang tidak bersih dan permukaan yang terkontaminasi dapat menyebabkan penularan virus, sehingga kebersihan dan kebersihan sangat penting di sekolah — jauh lebih penting di masa-masa pandemi seperti saat ini dari masa sebelumnya. **Penemuan ini berarti diperlukan investasi besar dan upaya untuk meningkatkan fasilitas cuci tangan sebelum sekolah dapat dibuka kembali dengan aman.**⁵

Sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap gurunya. Terdapat pula temuan positif, misalnya lebih dari 80 persen siswa mengatakan bahwa guru mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik. Sebagian besar siswa merasa bahwa setiap orang di kelas mengetahui apa yang harus

⁵ <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>; <https://www.who.int/publications/i/item/considerations-for-school-related-public-health-measures-in-the-context-of-covid-19>

2. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

mereka lakukan dan pelajari dalam pelajaran, dan produktivitas kelas dianggap berada di kisaran menengah ke atas oleh sebagian besar siswa. Hal ini sesuai dengan bukti dari penelitian lain, misalnya, penelitian PISA tahun 2015 di mana siswa Indonesia mendapat nilai tertinggi di dunia pada aspek kebahagiaan, meskipun skor mereka pada mata pelajaran akademis rendah.⁶

Mengeluarkan dana yang lebih banyak untuk pendidikan tidak selalu berarti hasil pendidikan yang lebih baik. Sebuah studi pelengkap tentang belanja publik pendidikan daerah '*Revealing How Indonesia's Subnational Governments Spend their Money on Education*' (Bank Dunia 2020) menemukan bahwa lebih banyak pendanaan tidak selalu mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik. Terlepas dari adanya peningkatan besar dalam pendanaan pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, rendahnya tingkat pengetahuan guru pada mata pelajaran dan pengetahuan pedagogis guru yang ditemukan di sini, serta dengan penggunaan dana yang tidak efektif, menunjukkan bahwa Indonesia harus fokus pada pengeluaran yang lebih efektif dan lebih efisien.

Bersekolah tidak dapat selalu disamakan dengan belajar — hal ini berulang kali ditekankan dalam *World Development Report* atau Laporan Pembangunan Dunia tahun 2018. Untuk membangun reformasi pendidikan dan mencapai hasil yang lebih baik, reformasi berkelanjutan di Indonesia dapat berfokus pada beberapa bidang utama berdasarkan hasil SDI. Sembari mencatat bahwa temuan ini bersifat korelasi dan bukan kausalitas, data yang dikumpulkan pada laporan ini mengidentifikasi bidang-bidang utama untuk ditindaklanjuti di tingkat nasional dan daerah untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

Hampir satu dari empat guru tidak hadir di kelas. Tingkat ketidakhadiran guru di kelas rata-rata 23,5 persen, sangat tinggi untuk negara berpenghasilan menengah ke atas. Ada beberapa contoh yang menjanjikan untuk meningkatkan kehadiran guru di Indonesia.⁷ *Bertindak untuk meminta pertanggungjawaban guru dan kepala sekolah dalam menggunakan waktu siswa secara efektif. Ini dimulai*

dengan hadir dan mengajar selama waktu kelas, serta meminimalkan tugas resmi yang tidak terkait dengan mengajar serta waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan pembayaran gaji.

Hanya 15,6 persen guru yang mendapat skor di atas 80 persen pada tes gabungan matematika dan Bahasa Indonesia, sedangkan tingkat pengetahuan pedagogis sangat rendah, dengan nilai keseluruhan 23 persen. Guru yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terutama tingkat D4/S1 dibandingkan dengan tingkat SMA ke bawah (kategori referensi), menunjukkan korelasi positif dengan prestasi siswa dalam bidang matematika. *Manfaatkan gelombang pensiun guru saat ini untuk hanya mempekerjakan guru dengan tingkat pengetahuan materi pelajaran dan pedagogi yang tinggi.*

Lebih dari 40 persen sekolah tidak memiliki infrastruktur minimal, yang didefinisikan sebagai ketersediaan toilet yang berfungsi dengan baik untuk siswa dan pencahayaan yang memadai di ruang kelas. Baik di sekolah negeri maupun swasta, siswa Indonesia berusaha untuk belajar di dalam kelas mereka. *Berikan bantuan ke semua sekolah agar dapat mencapai tingkat minimum infrastruktur dengan memastikan dana infrastruktur dalam jumlah besar yang sudah mengalir ke pemerintah daerah memang ditargetkan ke sekolah yang paling membutuhkan.*

Kurang dari separuh siswa yang diamati pada hari kunjungan pengumpulan data memiliki buku pelajaran, sedangkan sekitar satu dari lima siswa kelas 4 tidak memiliki buku latihan pada hari pengamatan. Tidak tersedianya buku pelajaran dan buku latihan meskipun ada dana BOS sulit dimengerti, kecuali kita menganggap bahwa: (i) gaji guru dan pengeluaran lain lebih diutamakan untuk dana BOS daripada buku pelajari; dan (ii) Kurikulum tahun 2013 memperkenalkan buku pelajaran baru yang tidak populer di kalangan pendidik dan tidak didistribusikan dari pusat percetakan ke semua sekolah, yang berarti bahwa banyak guru terus menggunakan buku pelajaran pra-2013 karena alasan preferensi dan kebutuhan. (*Indonesia Education Flagship*, Bank Dunia 2020). *Faktor-faktor ini dan faktor lainnya telah*

⁶ <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>

⁷ Gaduh, A., Pradhan, M., Priebe, J., and Susanti, D. 2020. "Scores, Camera, Action? Incentivizing Teachers in Remote Areas." RISE Working Paper Series. 20/035. https://doi.org/10.35489/BSG-RISE-WP_2020/035.

menyebabkan kurangnya ketersediaan buku pelajaran yang kritis bagi siswa, suatu hal yang Kemendikbud dan Kemenag dapat tangani dengan bekerja sama dengan kabupaten/kota untuk segera mengatasinya.

Meskipun bersifat korelasi dan tidak kausal, survei ini menemukan bahwa menempuh pendidikan pra-sekolah dasar memiliki korelasi dengan skor yang secara signifikan lebih tinggi di semua mata pelajaran pada penilaian siswa, bahkan setelah menerapkan variabel kontrol karakteristik siswa, guru dan sekolah. Kabupaten dan kota dapat mengalokasikan porsi yang lebih besar dari anggaran pendidikan mereka saat ini untuk menyediakan akses dua atau tiga tahun ke layanan PPAUD berkualitas tinggi untuk setiap anak.

Siswapereempuan mengungguli siswalaki-laki dengan margin penting di hampir semua mata pelajaran. Ketika mempertimbangkan perbaikan dalam pelatihan guru dan reformasi kurikulum, Kemendikbud dan Kemenag dapat mempertimbangkan cara-cara untuk membuat pengajaran lebih menarik bagi siswa laki-laki untuk membantu mereka tetap semangat dan belajar lebih banyak. Pendekatan ini harus berusaha meningkatkan pembelajaran bagi semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan.

Terdapat kesenjangan antara apa yang dirasakan siswa dan kualitas pemberian layanan yang sebenarnya. Lebih dari 80 persen siswa mengatakan bahwa guru mereka mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik; dan ketika mereka membutuhkan bantuan dalam pelajaran, atau memiliki pertanyaan, guru mereka suportif. Sekitar 80 persen siswa merasa bahwa guru mereka hampir selalu atau selalu menjelaskan sesuatu dengan terstruktur dan mencoba berbagai teknik untuk menjelaskan hal-hal yang kurang mereka pahami. Pelajar Indonesia telah melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi, di saat yang sama menghadapi tingkat pembelajaran yang rendah di studi lain (OECD 2015, Bank Dunia 2019). *Pemberian layanan pendidikan dan yang paling penting, hasil belajar siswa, dapat meningkat dengan menyediakan informasi yang relevan dan ditargetkan tentang prestasi belajar siswa kepada*

para orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, sekaligus mendukung guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan pembelajaran.

Satu dari tujuh siswa melaporkan tidak sarapan pada hari evaluasi. Siswa yang sarapan pagi, baik di rumah, di luar maupun di sekolah pada hari evaluasi memperoleh hasil yang lebih baik pada semua mata pelajaran. *Upaya untuk mengatasi gizi buruk dan dampaknya, termasuk stunting, dapat ditingkatkan.*

Indonesia memiliki beberapa sekolah berkinerja baik di mana siswa belajar. Sekolah dengan kinerja terbaik menunjukkan guru dengan skor tes kompetensi mata pelajaran yang secara signifikan lebih tinggi daripada sekolah lain dalam bidang matematika, Bahasa Indonesia, dan pedagogi. Sekolah-sekolah ini menunjukkan tingkat ketidakhadiran guru di sekolah dan di ruang kelas yang jauh lebih rendah dibandingkan sekolah lain, serta tingkat ketidakhadiran kepala sekolah yang lebih rendah. Sekolah dengan kinerja terbaik juga berbeda karena menghabiskan waktu pengajaran aktual yang lebih lama (sekitar 1 jam per hari) dan rasio siswa yang memiliki buku pelajaran lebih tinggi.

Indonesia memiliki beberapa tantangan utama *human capital* di tahun-tahun mendatang, di antaranya i) Mendukung, memberi insentif dan meminta pertanggungjawaban kepada guru yang memenuhi kualifikasi, ii) menyediakan buku pelajaran dan fasilitas belajar yang memadai kepada setiap siswa, dan iii) menawarkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Tujuan ini penting dan dapat dicapai untuk negara berpenghasilan menengah yang sedang bangkit.

Rekomendasi tambahan untuk sektor pendidikan Indonesia berdasarkan analisis lainnya. Berdasarkan analisis SDI dan penelitian lain yang dilakukan oleh Bank Dunia, serta peneliti dan mitra lainnya, Bank Dunia telah menyusun 12 rekomendasi inti untuk sektor pendidikan Indonesia. Hal ini disajikan dalam *Promise of Education in Indonesia* atau Janji Pendidikan di Indonesia (*Indonesian Education Flagship* atau Laporan Utama tentang Pendidikan di Indonesia) ([tautan](#)) dan dirangkum di sini:

2. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

DUA BELAS REKOMENDASI DARI *PROMISE OF EDUCATION IN INDONESIA* ATAU JANJI PENDIDIKAN DI INDONESIA

- Memastikan bahwa siswa mencapai setidaknya standar minimal pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.
- Menyediakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan dapat diakses oleh semua masyarakat.
- Mengambil langkah untuk menjamin akses yang adil ke pendidikan dan pembelajaran berkualitas baik untuk anak-anak yang paling tereksklusi dari sistem.
- Mengambil langkah untuk meningkatkan hasil belajar para siswa yang memiliki prestasi paling rendah.
- Memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus, berhasil dalam belajar.
- Meningkatkan kualitas lembaga pelatihan guru dan calon guru yang akan dilatih; merekrut calon guru terbaik dan distribusikan secara efektif.
- Meningkatkan pengembangan profesional dan sesuaikan dengan insentif.
- Memperkuat mekanisme akuntabilitas melalui pelacakan dan verifikasi data yang lebih baik.
- Mendukung lembaga yang ada untuk meningkatkan pemberian layanan.
- Memperluas akses dan meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan vokasi.
- Meningkatkan kualitas, relevansi, dan pemerataan sektor pendidikan tinggi.
- Sebagai bagian dari tanggap dan pemulihan COVID-19, perkuat sistem untuk menghadapi guncangan dan tekanan di masa depan.

Rekomendasi ini sejalan dengan banyak rekomendasi yang saat ini diupayakan oleh Pemerintah Indonesia.

Dalam pidatonya setelah terpilih kembali di tahun 2019, Presiden Indonesia Joko Widodo “Jokowi” mengungkapkan visinya untuk mengembangkan Indonesia yang adaptif, produktif, inovatif, dan kompetitif yang akan menjadikan negara ini sebagai salah satu negara terkuat di dunia. Jokowi menekankan bahwa kunci keberhasilan masa depan Indonesia yang lebih makmur adalah mengembangkan sumber daya manusia (Pidato Negara, Agustus 2019). Kebijakan ‘Merdeka Belajar’ Kemendikbud⁸ menguraikan reformasi besar dalam penilaian siswa, pemilihan guru, pembiayaan sekolah dan penggunaan teknologi. Kemenag sedang mengerjakan program perubahan

untuk meningkatkan penilaian siswa, pelatihan guru, pengelolaan keuangan sekolah dan pengelolaan sistem data melalui proyek *Realizing Education's Promise* atau Mewujudkan Janji Pendidikan.⁹

Tantangan luas ini, ditambah dengan krisis pembelajaran yang disebabkan COVID-19, menimbulkan ancaman serius bagi sumber daya manusia, tetapi juga bisa menjadi peluang.¹⁰ Sebagai bagian dari ‘membangun kembali dengan lebih baik’, investasi dalam pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan dukungan untuk guru dan sekolah pedesaan dan terpencil, meningkatkan pengumpulan dan berbagi data, dan meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran berkualitas tinggi bagi siswa,

⁸ Pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Desember 2019

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>

⁹ <http://documents1.worldbank.org/curated/en/253961561860072917/pdf/Indonesia-Realizing-Educations-Promise-Support-to-Indonesias-Ministry-of-Religious-Affairs-for-Improved-Quality-of-Education-Project.pdf>

¹⁰ <http://documents1.worldbank.org/curated/en/184651597383628008/pdf/Main-Report.pdf>



sekaligus membuka pilihan baru untuk keterlibatan dan dukungan orang tua. Hal ini juga dapat membuat sistem yang tahan terhadap iklim, bencana alam dan bencana akibat ulah manusia. Meningkatkan pembelajaran tatap muka karena sekolah dibuka kembali untuk pulih dari efek pandemi COVID-19 dan membangun sistem yang lebih kuat dalam jangka panjang akan membutuhkan koordinasi dengan kementerian lain dan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem desentralisasi Kemendikbud, dan sistem Kemenag yang tersentralisasi tetapi sebagian besar bukan publik.

Survei SDI ini bisa menjadi tolak ukur untuk mengukur kemajuan di masa depan. Jika investasi di bidang pendidikan dapat dipertahankan di tahun-tahun fiskal mendatang, sekaligus meningkatkan efektivitas



dan efisiensinya, kami berharap dapat mengukur peningkatan lima tahun dari sekarang dalam putaran survei berikutnya. Sampel Kemendikbud dapat diperluas menjadi representasi nasional. Data ini juga dapat digunakan untuk sementara waktu untuk terus mengidentifikasi bidang-bidang yang membutuhkan perhatian khusus.

REFERENSI

Afkar, R; Luque, J; Marshall, J; Nomura, S. 2020. **Revealing How Indonesia's Subnational Governments Spend their Money on Education**, World Bank. Jakarta. © World Bank

Afkar, R., N. Yarrow, S. Surbakti, and R. Cooper. 2020. **Inclusion in Indonesia's Education Sector: A Subnational Review of Gender Gaps and Children with Disabilities**. Policy Research Working Papers. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-9282>.

Bold, Tessa, Deon Filmer, Gayle Martin, Ezequiel Molina, Brian Stacy, Christophe Rockmore, Jakob Svensson, and Waly Wane. 2017. **"Enrollment without Learning: Teacher Effort, Knowledge, and Skill in Primary Schools in Africa."** Journal of Economic Perspectives, 31 (4): 185-204. DOI: 10.1257/jep.31.4.185

Data for the Sustainable Development Goals, UNESCO Institute of Statistics. 2018. data.uis.unesco.org/Index.aspx?DataSetCode=EDULIT_DS&popupcustomise=true&lang=en.

Daniel Muijs, Leonidas Kyriakides, Greetje van der Werf, Bert Creemers, Helen Timperley & Lorna Earl. 2014. **State of the art – teacher effectiveness and professional learning, School Effectiveness and School Improvement**, 25:2, 231-256, DOI: 10.1080/09243453.2014.885451

De Ree, J. 2016. **How much teachers know and how much it matters in class**. World Bank Policy Research Working Paper 7556

De Ree, Joppe Jaitze; Muralidharan, Karthik; Pradhan, Menno Prasad; Rogers, F. Halsey. 2017. **Double for nothing? Experimental evidence on an unconditional teacher salary increase in Indonesia** (English). Policy Research working paper; no. WPS 8264. Washington, DC: World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/616961512396126770/Double-for-nothing-experimental-evidence-on-an-unconditional-teacher-salary-increase-in-Indonesia>

Dobbie, W., & Fryer, Jr., R. G. 2013. **Getting beneath the veil of effective schools: Evidence from New York City**. American Economic Journal: Applied Economics, 5(4), 28-60.

Duckworth, Angela Lee, and Patrick D. Quinn. 2009. **"Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT-S)."** Journal of personality assessment 91.2: 166-174.

Duckworth, Angela Lee, and Stephanie M. Carlson. 2013. **"Self-regulation and school success."** Self-regulation and autonomy: Social and developmental dimensions of human conduct 40: 208.

Dweck, Carol S. 1999. **"Essays in social psychology."**

"DWMS Scoring Guide." Development World Management Survey, September 13, 2017, developingmanagement.org/wp-content/uploads/2016/12/DWMS-scoring-grid-2017-external.pdf.

"Education Statistics - All Indicators." DataBank - Education Statistics, World Bank, [databank.worldbank.org/reports.aspx?source=Education Statistics#](http://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=Education%20Statistics#).

EMIS 2019. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data#>

Filmer, D., Molina, E., & Stacy, B. 2015. **Teacher knowledge, behavior and student achievement.** Evidence from 5 countries in Africa.

Filmer, D. and Rogers, H., 2018. **Learning to realize education's promise. World Development Report.** The World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2018>

Gaduh, A., Pradhan, M., Priebe, J., and Susanti, D. 2020. **"Scores, Camera, Action? Incentivizing Teachers in Remote Areas."** RISE Working Paper Series. 20/035. https://doi.org/10.35489/BSG-RISE-WP_2020/035.

Gauthier, Bernard, Mohamed Salem Tfeil, Waly Wane and Yahya Abou Ly (2019) **"Education Service Delivery in Mauritania: Results of 2017 Service Delivery Indicators (SDI) Survey"**, World Bank, Africa Region, mimeo, March.

"GNI per Capita, Atlas Method (Current US\$)." Data, World Bank Group, data.worldbank.org/indicator/ny.gnp.pcap.cd.

Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. 2006. **Teacher quality.** Handbook of the Economics of Education, 2, 1051-1078.

Hanushek, E. A., & Woessermann, L. 2007. **The role of education quality for economic growth.** World Bank Policy Research Working Paper, (4122).

"Human Capital." World Bank, www.worldbank.org/en/publication/human-capital#Data.

Johnson, David, Andrew Cunningham, and Rachel Dowling. 2012. **"Teaching Standards and. Curriculum Review."**

John, Oliver P., and Sanjay Srivastava. 1999. **"The Big Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives."** Handbook of personality: Theory and research 2.1999: 102-138.

Laporan Hasil Ujian Nasional: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2019. hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional!99&99&999!T&T&T&T&1&!1!&.

Lavy, V. 2010. **Do Differences in Schools Instruction Time Explain International Achievement Gaps?** Evidence from Developed and Developing Countries. National Bureau of Economic Research, Inc.

Lemos, Renata, and Daniela Scur. 2015. **"Developing Management: An Expanded Evaluation Tool for Developing Countries."** Jan. 2016, doi:10.35489/bsg-rise-wp_2016/007.

Molina, Ezequiel, and Gayle Martin. 2015. **Education Service Delivery in Mozambique.** October. World Bank.

Molina, Ezequiel et al. 2018. **"SABER Service Delivery: The Learning Crisis in Afghanistan."** **SABER Service Delivery: The Learning Crisis in Afghanistan (Английский) | Всемирный Банк**, 5 Sept. 2018, documents.vsemirnyjbank.org/curated/ru/588881536147087211/SABER-Service-Delivery-The-Learning-Crisis-in-Afghanistan.

“Mozambique - Service Delivery Indicators Education Survey 2014 - Harmonized Public Use Data.”

Mozambique - Service Delivery Indicators Education Survey 2014 - Harmonized Public Use Data (SDI-E 2014) | Data Catalog, World Bank, 6 Jan. 2017, datacatalog.worldbank.org/dataset/mozambique-service-delivery-indicators-education-survey-2014-harmonized-public-use-data.

Muijs, Daniel et al. 2014. **“State of the art-teacher effectiveness and professional learning.”** School effectiveness and school improvement 25.2: 231-256.

“Nationality, Ethnicity, Religion, and Daily Language of Indonesian Population.” Badan Pusat Statistik, 2010, www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.htm.

OECD. 2016. Country Note – Results from PISA 2015 – Indonesia. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>

OECD. 2019. Country Note – Results from PISA 2018 – Indonesia. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf

Service Delivery Indicators, World Bank, 2017, www.sdindicators.org/methodology#samp_desn.

State Address, August 2019.

Statistik Pendidikan Indonesia (BPS) accessed August 7, 2020 <https://bit.ly/30B78JI>

Statistik Sekolah, Ministry of Education and Culture, accessed August 7 2020, http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/index.php?thn=all&sek_id=&bpid=&pageNum=3

Trako, Iva et al. **Making Great Strides Yet a Learning Crisis Remains in Tanzania.** [wbfiles.worldbank.org/documents/hdn/ed/saber/supporting_doc/AFR/Tanzania/SDI/Tanzania-SDI_SABER SD Report_Oct7.pdf](http://wbfiles.worldbank.org/documents/hdn/ed/saber/supporting_doc/AFR/Tanzania/SDI/Tanzania-SDI_SABER_SD_Report_Oct7.pdf).

USAID. 2014. **“Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey Report of Findings.”** Rep. Findings.

World Bank. 2015. **“Assessing the Role of the School Operational Grant Program (BOS) in Improving Education Outcomes in Indonesia”**, World Bank.

World Bank. 2017. **“Decentralization That Delivers.”** Indonesia Economic Quarterly, World Bank. December 2017, pubdocs.worldbank.org/en/657051513163708686/IEQ-Dec-2017-ENG.pdf.

World Bank. 2018. **“The Human Capital Project.”** Open Knowledge Repository, World Bank, Washington, DC, October 11, 2018. openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30498.

World Bank. 2019. **“Ending Learning Poverty.”** Open Knowledge Repository, World Bank, Washington, DC. 16 Oct. 2019. openknowledge.worldbank.org/handle/10986/32553.

World Bank. 2019. **Primary Education in Remote Indonesia: Survey Results from West Kalimantan and East Nusa Tenggara**

World Bank. 2019. **Realizing Education's Promise Project Appraisal Document**

"World Development Indicators." World Development Indicators (WDI) | Data Catalog, World Bank, June 11, 2010, datacatalog.worldbank.org/dataset/world-development-indicators.

Woodward, Mark & Rohmaniyah, Inayah & Amin, Ali & Coleman, Diana. (2010). **Muslim Education, Celebrating Islam and Having Fun As Counter-Radicalization Strategies in Indonesia.** Perspectives on Terrorism. 4. 28-50.

Yarrow, Noah; Masood, Eema; Afkar, Rythia. 2020. **Estimated Impacts of COVID-19 on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide.** World Bank, Jakarta. © World Bank.

Yeager, David S. et al. 2019. **"A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement."** Nature News, Nature Publishing Group, August 7, 2019. www.nature.com/articles/s41586-019-1466-y.

